IslamHouse.com

Osoul Center

www.osoulcenter.com



MUTIARA ADAB TAFSIR AS-SA'DI

Penyusun:

Abdulazīz Abdullāh Aḍ-Ḍabī'i

Penerjemah:

Daday Hidayat

Editor:

Muhammad Syaifandi

Indonesia

Indonesian

إندونيسي

منتقى الآداب
من تفسير السعدي

تأليف

عبد العزيز بن عبد الله الضبيعي

ترجمة

داداي هدايات

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

مركز أصول
Osoul Center

+966 11 445 4900

+966 11 497 0126

P.O.Box 29465, Riyadh 11457

osoul@rabwah.sa

www.osoulcenter.com

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ż	ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
ــَا	Ā	ā	Qāla	قال
ـِـي	Ī	ī	Qīla	قيل
ـُـو	Ū	ū	Yaqūlu	يقول

PENDAHULUAN

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampun dari-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan perbuatan kita. Siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. *Ammā ba'du.*

Sesungguhnya tafsir Syekh *Al-'Allāmah* Abdurraḥmān bin Nāṣir As-Sa'di *raḥimahullāh* merupakan mata air yang segar dan penawar yang menyembuhkan. Para penuntut ilmu dan kebanyakan masyarakat masih selalu memetik buah faedahnya. Tulisan ini menyuguhkan adab-adab etika yang dipetik dari tafsir yang penuh berkah. Saya memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat serta menjadikannya sebagai amal yang ikhlas karena Allah. *Āmīn*.

Penulis

Abdulazīz bin Abdullāh Aḍ-Ḍabī'i

Sya'ban 1434 H

Email: abu.abdullah395@gmail.com

DAFTAR ISI



SURAH AL-BAQARAH

Adab Ke–1: Berkata yang Baik kepada Manusia

﴿وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾

“Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.” (Al-Baqarah: 83).

Di antara perkataan yang baik adalah beramar makruf nahi mungkar, mengajarkan ilmu, menyebarkan salam, berwajah ceria, dan perkataan baik lainnya.

Ketika seseorang tidak mampu berbuat baik dengan hartanya, maka ia diperintah melakukan sesuatu sesuai kemampuannya untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk, yaitu berkata baik. Termasuk di dalamnya larangan mengucapkan perkataan yang buruk kepada orang lain, bahkan terhadap orang kafir sekalipun. Oleh karena itu Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ﴾

“Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.” (Al-’Ankabūt: 46).

Di antara adab manusia yang diajarkan oleh Allah adalah berkata dan berbuat yang bersih, tidak kotor, tidak mencela, dan tidak berdebat. Akan tetapi, ia harus berperilaku baik dan lemah lembut, akrab dengan siapa pun, bersabar menghadapi perlakuan buruk orang lain, demi melaksanakan perintah Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Kemudian memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Karena shalat mengandung makna ikhlas kepada Zat yang disembah (Allah), dan zakat mengandung makna ihsan (berbuat yang terbaik) kepada makhluk.

Adab Ke-2: Kembali kepada Allah saat Ditimpa Musibah.

﴿ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah: 156-157).

Firman-Nya, *“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,”* maksudnya segala sesuatu yang menyakiti hati, badan, atau keduanya, sebagainya.

"Mereka berkata, "Innā lillāhi" (sesungguhnya kami milik Allah)." Maksudnya kita semua milik Allah, diatur di bawah perintah dan kehendak Allah. Jadi kita tidak memiliki sedikit pun harta dan jiwa. Jika kita diuji dengan suatu musibah maka berarti Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah berbuat pada kepunyaan dan harta-Nya, tidak ada yang bisa menghadang-Nya. Bahkan di antara tanda kesempurnaan ibadah seorang hamba adalah ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari Sang Pemilik Yang Maha Bijaksana. Dia lebih menyayangi hamba-Nya daripada dirinya sendiri. Hal tersebut pasti akan membuatnya rida terhadap Allah, bersyukur kepada-Nya karena pengaturan-Nya. Karena di dalamnya terhadap kebaikan bagi hamba-Nya, meskipun ia tidak menyadarinya.

Meskipun kita milik Allah dan benar-benar akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat, Dia tetap akan memberikan ganjaran kepada setiap orang sesuai dengan amalnya. Jika kita bersabar, mengharap pahala, maka kita akan mendapati pahala yang banyak di sisi-Nya. Namun jika kita merasa kesal dan marah, maka tidak ada balasan bagi kita selain murka Allah dan hilangnya pahala. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Allah dan akan kembali kepada-Nya maka itu merupakan faktor paling besar untuk membangkitkan kesabaran.

"Mereka itulah"**,* maksudnya orang-orang yang memiliki kesabaran seperti di atas, ***"yang memperoleh ampunan," yaitu pujian serta isyarat tentang kondisi mereka, ***"dan rahmat"*** yang sangat agung. Di antara bentuk rahmat Allah kepada mereka yaitu Dia memberikan taufik kepada mereka untuk bersabar sehingga mereka pun memperoleh pahala yang sempurna.

"... dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk," yang mengetahui kebenaran. Maksudnya dalam ayat ini pengetahuan mereka bahwa mereka adalah milik Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dan akan kembali kepada-Nya, maka mereka pun melakukan apa yang mereka ketahui, yaitu bersabar karena Allah.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang tidak bersabar maka ia akan mendapatkan akibat sebaliknya, yaitu mendapat celaan Allah, siksa-Nya, kesesatan, serta kerugian. Sungguh jauh berbeda antara keduanya, begitu kecil keletihan orang yang bersabar, dan begitu berat kelelahan orang yang tidak bersabar!

Kedua ayat ini memberikan arahan untuk melatih diri menghadapi musibah sebelum terjadi, agar terasa mudah saat musibah itu datang. Juga menjelaskan

apa yang harus dilakukan jika musibah terjadi, yaitu menghadapi dengan kesabaran. Ayat ini juga menjelaskan faktor-faktor yang membantu mendapatkan kesabaran, ganjaran pahala bagi orang yang sabar. Sementara itu, kondisi orang yang tidak bersabar bisa diketahui dengan lawan dari kondisi orang yang sabar.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa musibah dan cobaan ini adalah sunnatullah yang telah pasti, tidak akan ada perubahan pada sunnatullah, serta penjelasan tentang jenis-jenis musibah.

Adab Ke–3: Memakan Rezeki yang Baik

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya." (Al-Baqarah: 172).

Ini perintah khusus bagi kaum mukminin, setelah perintah secara umum. Hanya orang-orang mukmin yang dapat mengambil manfaat dari perintah dan larangan karena keimanan mereka. Maka Allah memerintahkan mereka untuk memakan rezeki yang baik, bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, serta bertakwa dengan rezeki tersebut yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka diperintahkan seperti perintah kepada para Rasul, dalam firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ﴾

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan." (Al-Mu`minūn: 51).

Maka makna syukur dalam ayat ini adalah amal saleh. Dalam ayat ini tidak diungkapkan dengan kata *halal*, karena orang mukmin diizinkan oleh Allah untuk memakan rezeki yang baik, yang bersih dari sangkut paut apa pun, karena keimanannya menghalanginya untuk memakan mengambil sesuatu yang bukan miliknya.

Firman-Nya, ***"jika kalian hanya menyembah kepada-Nya,"*** maka bersyukurlah kepada-Nya. Ini berarti bahwa siapa yang tidak bersyukur kepada Allah berarti ia belum beribadah kepada-Nya secara utuh. Dan orang yang bersyukur kepada-Nya maka berarti ia telah beribadah kepada-Nya dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa memakan makanan yang baik adalah penyebab bisa melakukan amal saleh

yang diterima. Ayat ini juga berisi perintah bersyukur setelah ada kenikmatan, karena syukur akan menjaga nikmat yang ada serta mendatangkan nikmat yang belum didapat, sebagaimana halnya kekufuran menjauhkan nikmat yang belum didapat sekaligus menghilangkan nikmat yang sudah ada.

Adab Ke–4: Melaksanakan Urusan melalui Jalurnya

﴿وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٨٩﴾

"Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung." (Al-Baqarah: 189).

"Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya." Hal ini sebagaimana dilakukan kaum Ansar dan orang Arab lainnya jika mereka berihram maka mereka tidak masuk rumah dari pintu-pintunya, karena menganggap itu adalah ibadah dan dugaan bahwa itu merupakan kebaikan. Maka Allah menggambarkan bahwa hal tersebut bukanlah kebaikan, karena Allah tidak mensyariatkannya kepada mereka. Setiap orang yang beribadah dengan suatu yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka ia beribadah dengan perkara bidah. Allah menyuruh mereka untuk mendatangi rumah-rumah dari pintunya karena itu lebih memudahkan bagi mereka sejalan dengan salah satu kaidah syariat.

Ayat ini mengisyaratkan suatu faedah bahwa hendaknya manusia melaksanakan setiap urusannya melalui jalur termudah yang bisa mengantarkan sampai pada tujuan. Orang yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar harus tahu kondisi orang yang diperintah dan memakai cara yang lembut serta siasat yang bisa mewujudkan tujuan atau sebagian tujuan. Guru dan murid harus menempuh cara termudah yang bisa mewujudkan tujuannya. Begitulah, setiap orang yang sedang menyelesaikan suatu urusan dan menanganinya melalui jalurnya serta serius melaksanakannya, maka ia akan memperoleh hasil tujuannya dengan pertolongan Allah.

Dan bertakwalah kalian kepada Allah. Inilah kebaikan yang diperintahkan Allah; selalu bersikap takwa, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa adalah sebab kemenangan, berupa kesuksesan mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan keselamatan dari perkara yang menakutkan. Siapa yang tidak bertakwa kepada Allah *Ta'ālā* maka ia tidak

akan mendapat jalan kesuksesan. Dan siapa bertakwa kepada Allah maka ia akan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan.

Adab Ke–5: Menghiasi Diri dengan Sabar dalam Kondisi Sempit maupun Lapang

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ﴾

"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kalian. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, " Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (Al-Baqarah: 214).

Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* mengabarkan bahwa Dia pasti menguji hamba-Nya dengan kesenangan, kesusahan, dan kesulitan, sebagaimana yang telah dilakukan pada umat terdahulu. Ujian adalah sunnatullah yang terus berlangsung, yang tidak berubah dan tidak berganti. Siapa saja yang menegakkan agama dan syariat-Nya maka ia pasti diuji. Jika ia bersabar menghadapi perintah Allah dan tidak mempedulikan berbagai hal yang tidak disukai dalam perjalanannya, maka ia adalah orang jujur yang memperoleh kebahagiaan yang sempurna serta memperoleh alat-alat kepemimpinan. Dan siapa yang menganggap ujian manusia seperti azab dari Allah, di mana kesusahan menghalanginya melakukan aktivitas yang sedang dilakukannya, dan ujian memalingkannya dari tujuannya, maka ia telah berdusta dengan pengakuan imannya. Karena iman bukanlah hiasan dan angan-angan, dan bukan hanya pengakuan saja hingga ada amal yang membuktikan kejujurannya atau kedustaannya.

Umat terdahulu sudah merasakan apa yang disebutkan Allah, ***"mereka ditimpa kemelaratan"*** yaitu kemiskinan, serta ditimpa "***penderitaan***", yaitu penyakit pada tubuh mereka, "***dan diguncang***" dengan berbagai hal yang menakutkan, seperti ancaman pembunuhan, pengusiran, perampasan harta, pembunuhan terhadap orang-orang tercinta, dan berbagai keburukan lainnya hingga ketika itu mereka menganggap pertolongan Allah sangat lambat, padahal mereka yakin akan pertolongan-Nya. Namun karena ujian sangat dahsyat menghimpit, maka "*Rasul dan orang-orang beriman berkata*, *kapan pertolongan Allah (datang)."* Ketika jalan keluar tiba saat kondisi mencekam dan setiap perkara telah menjadi sulit maka akan ada kelapangan. Allah *berfirman,* ***"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."*** Demikianlah, setiap orang yang menegakkan kebenaran maka ia akan diuji.

Jika seseorang mampu bersabar dan bertahan menghadapi ujian yang semakin berat dan semakin sulit baginya maka ujian tersebut berubah menjadi anugerah baginya, dan kesulitan akan menjadi ketenangan. Setelah itu disusul dengan kemenangan terhadap musuh, serta kesembuhan penyakit yang ada di dalam hati. Ayat ini serupa dengan firman Allah,

﴿أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَيَعۡلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٢﴾

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Āli 'Imrān: 142).

Dan firman-Nya,

﴿الٓمٓ ١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

"Alif Lām Mīm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-'Ankabūt: 1–3).

Ketika seseorang sedang diuji, maka dia bisa menjadi orang yang dimuliakan atau terhina.

SURAH ĀLI 'IMRĀN

Adab Ke–6: Menahan Amarah

﴿وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (Āli 'Imrān: 134).

Dan orang-orang yang menahan amarahnya. Jika ia mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari orang lain sehingga membuat dirinya marah, yakni hatinya dipenuhi rasa geram yang mendorong untuk membalas dengan perkataan maupun perbuatan, mereka tidak bereaksi berdasarkan tabiat manusia, tetapi mereka menahan kemarahan tersebut di dalam hati, serta bersabar dalam menghadapi perilaku orang yang berbuat jahat kepada mereka.

Adab Ke–7: Meneladani Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terkait Kebaikan Akhlaknya, serta Sikap Lemah Lembutnya

﴿فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Āli 'Imrān: 159).

Yakni: Dengan rahmat Allah kepadamu dan kepada sahabatmu, maka Allah memberikan karunia kepadamu untuk bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada mereka serta kamu berakhlak baik kepada mereka, sehingga mereka pun berkumpul di sekitarmu, mencintaimu, serta melaksanakan perintahmu.

Sekiranya engkau bersikap keras, yakni buruk sikap, ***berhati kasar,*** yakni angkuh, ***tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu***, karena hal tersebut membuat mereka lari dan membenci orang yang bersikap buruk.

Maka, akhak yang baik termasuk perkara utama dalam agama yang dapat menarik manusia masuk ke dalam agama Allah dan mendorong mereka mencintainya. Di samping itu, orang yang berakhlak akan mendapatkan pujian dan pahala khusus.

Sementara itu, akhlak yang buruk termasuk perkara utama yang membuat manusia lari dari agama, membuat mereka membencinya agama. Di samping itu, pelakunya akan mendapat celaan dan dosa yang khusus. Rasulullah yang maksum saja telah mendapat firman Allah seperti ini, bagaimana dengan orang selain Rasulullah?

Bukankah termasuk kewajiban utama dan perkara paling penting untuk meneladani akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang mulia, serta berinteraksi dengan manusia sebagaimana beliau berinteraksi dengan mereka, yaitu dengan sikap lemah lembut, akhlak yang baik, menarik hati masyarakat, sebagai pengamalan perintah Allah *'Azza wa Jalla* sekaligus menarik hamba-hamba-Nya menuju agama-Nya?

Kemudian, Allah memerintahkan untuk memaafkan mereka terkait sikap mereka yang kurang menghargai hak-hak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, serta memohonkan ampun bagi mereka atas kekurangan mereka terhadap hak Allah. Maka terkumpullah antara pemaafan dan sikap ihsan.

SURAH AN-NISĀ`

Adab Ke–8: Perintah Berbuat Ihsan kepada Kerabat dan Lainnya

﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

" Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabīl dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." (An-Nisā`: 36).

Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, maksudnya, berbuat baiklah kepada mereka dengan perkataan mulia, pembicaraan yang lembut, perilaku yang bagus dengan cara mematuhi perintah mereka, menjauhi larangan mereka, memberi mereka nafkah, memuliakan orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka, serta menyambung silaturahim yang tidak ada kasih sayang bagimu kecuali karena keduanya.

Perbuatan ihsan memiliki dua tantangan; perbuatan buruk dan tidak berbuat ihsan. Keduanya terlarang.

Karib-kerabat. Ini juga merupakan perbuatan ihsan. Kerabat di sini mencakup semua kerabat, dekat maupun jauh. Berbuat ihsan kepada mereka dengan perkataan dan perbuatan serta tidak memutuskan jalinan silaturahim dengan mereka baik komunikasi maupun perbuatan.

Anak-anak yatim, yaitu anak-anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya ketika mereka masih kecil. Mereka wajib ditanggungjawabi oleh kaum muslimin, baik mereka kerabat atau bukan. Caranya dengan memenuhi kebutuhannya, memperlakukan mereka dengan baik, menghibur mereka, mengajari mereka berbagai adab, memberikan pendidikan terbaik terkait agama maupun dunia.

Orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan. Mereka tidak mendapatkan apa yang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dan hidup orang-orang yang ada di bawah tanggungannya. Maka Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dengan memenuhi kekurangan mereka, mengajak orang lain untuk berbuat baik kepada mereka, dan melakukan apa yang mungkin untuk dilakukan demi membantu mereka.

Tetangga dekat. Tetangga dekat memiliki 2 (dua) hak, yaitu: hak bertetangga dan hak kerabat. Kewajiban seorang muslim terhadap tetangganya dan berbuat baik kepadanya diukur sesuai kebiasaan yang berlaku.

Dan juga ***tetangga yang jauh.*** Dia adalah orang yang tidak ada hubungan kerabat. Setiap tetangga yang lebih dekat pintunya maka ia lebih besar haknya. Sepantasnya muslim yang bertentangga saling memberikan hadiah, sedekah, undangan, bersikap lembut dalam berkata dan berbuat, serta tidak menyakiti mereka dengan perkataan maupun perbuatan.

Teman sejawat, yaitu teman perjalanan. Ada juga yang mengatakan pasangan hidup, dan ada juga yang mengatakan sahabat secara umum. Pendapat terakhir ini sepertinya lebih kuat, karena mencakup sahabat perjalanan, sahabat sehari-hari, dan juga pasangan hidup.

Jadi, seseorang memiliki kewajiban tambahan terhadap sahabatnya karena dia beragama Islam dengan cara menolongnya dalam urusan agama dan dunia, menasihati dan setia dengannya di saat susah dan senang, dalam kondisi baik maupun buruk. Juga mencintai untuknya apa yang ia cintai bagi dirinya, membenci untuk apa yang ia benci bagi dirinya. Setiap kali persahabatan lebih dekat, maka lebih utama lagi haknya.

Ibnu sabīl, yaitu orang asing yang membutuhkan ketika dia berada di negeri lain. Ia memiliki hak terhadap kaum muslimin karena kebutuhannya, dan karena ia tidak berada di negerinya, dengan cara mengantarkannya menuju maksud tujuannya atau sebagian maksudnya, dengan memuliakan dan menemaninya.

Dan hamba sahaya yang kamu miliki. Termasuk di dalamnya manusia maupun hewan. Berbuat baik kepada mereka dengan memberikan kecukupan dan tidak membebani mereka dengan hal yang menyulitkan. Juga membantu mereka menjalankan tugas dan memperbaiki urusan yang bermanfaat bagi mereka.

Barang siapa yang melakukan perintah-perintah ini maka berarti ia tunduk kepada Allah, bersikap tawadu (rendah hati) kepada hamba Allah, tunduk kepada perintah dan syariat Allah, dan dia berhak mendapatkan pahala yang besar serta pujian yang baik.

Dan siapa yang tidak melakukan perintah tersebut, maka berarti ia berpaling dari Allah, tidak tunduk pada perintah-Nya, tidak tawadu kepada hamba-Nya, bahkan ia bersikap sombong kepada hamba-Nya, merasa hebat dan bangga

dengan perkataannya sendiri. Oleh karena itu Allah berfirman, ***"Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang sombong,"*** yaitu orang yang merasa hebat sendiri, sombong kepada orang lain. ***"Suka berbangga,"*** memuji dirinya sendiri dengan bangga dan sombong kepada hamba Allah yang lain. Kesombongan dan rasa bangga tersebut menghalangi mereka untuk menunaikan kewajibannya.

Adab Ke–9: Waspada terhadap Sifat Hasad, karena Termasuk Sifat Kaum Yahudi

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar."(An-Nisā`: 54).

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Yakni apakah perkataan mereka tersebut disebabkan karena mereka merasa sebagai sekutu Allah sehingga mereka bisa memberikan keutamaan kepada siapa yang mereka kehendaki? Atau apakah sebabnya karena mereka hasad kepada Rasulullah dan kaum mukminin serta karena Allah memberikan karunia kepada mereka? Hal ini bukan perkara baru dan tidak asing bagi karunia Allah.

Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. Yaitu nikmat yang Allah berikan kepada Ibrahim dan keturunannya, berupa kenabian, kitab, kerajaan yang Allah berikan kepada para nabi-Nya seperti Daud dan Sulaiman. Karunia Allah masih terus berlangsung kepada hamba-Nya yang beriman. Bagaimana mungkin mereka mengingkari karunia Allah, berupa kenabian dan kemenangan, serta kerajaan bagi Muhammad, manusia paling mulia, yang paling mengetahui Allah serta paling takut kepada-Nya?

Adab Ke–10: Kewajiban Menyampaikan Amanah kepada Pemiliknya

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik

yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."(An-Nisā`: 58).

Amanah adalah segala sesuatu yang diamanatkan oleh seseorang dan diperintahkan untuk diemban. Maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menunaikannya secara sempurna, tidak kurang suatu apa pun. Termasuk dalam hal ini amanah kekuasaan, harta, dan rahasia. Juga perintah-perintah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Para ulama mengatakan bahwa orang dibebani amanah maka wajib menjaganya di tempat semestinya. Mereka mengatakan, "Karena tidak mungkin amanah bisa ditunaikan kecuali dengan menjaganya, maka wajib baginya menjaganya. "

Dan pada firman-Nya, ***"... kepada yang berhak menerimanya,"*** ini menunjukkan bahwa amanah tidak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak. Wakil pemberi amanah sama derajatnya dengan orang yang memberi amanah. Jika amanah diserahkan kepada orang yang tidak berhak, maka ia tidak menunaikan amanah.

Adab Ke–11: Wajib Menegakkan Hukum Secara Adil

﴿وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا﴾

"Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."(An-Nisā`: 58).

Ini mencakup hukum di antara mereka dalam masalah pembunuhan, harta, kehormatan, baik sedikit maupun banyak, kepada orang dekat maupun orang jauh, kepada orang baik atau kepada orang jahat, kepada kawan maupun lawan. Yang dimaksud dengan adil yaitu sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yang disyariatkan Allah melalui Rasulullah, berupa hudud dan hukuman. Ini tentu mengharuskan hakim untuk mengetahui maksud keadilan, agar dia bisa menghukum secara adil.

Karena semua ini merupakan perintah-perintah yang baik lagi adil, maka Allah berfirman, *"Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."*(An-Nisā`: 58).

Ini pujian dari Allah terhadap perintah dan larangan-Nya karena di dalamnya terdapat kemaslahatan dunia dan akhirat, serta menghindari kemudaratannya. Karena pembuat syariatnya adalah Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, yang tidak ada sesuatu pun tersembunyi dari-Nya. Dia mengetahui kemaslahatan hamba-Nya yang tidak mereka ketahui.

SURAH AL-MĀ`IDAH

Adab Ke–12: Bekerjasama dalam Kebaikan, Ketakwaan, serta Mencegah Perbuatan Dosa dan Permusuhan

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."(Al-Mā`idah: 2).

Tolong-menolonglah kalian dalam perbuatan baik dan takwa. Maksudnya saling tolong-menolong satu sama lain dalam kebaikan. Kebaikan adalah nama untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, berupa perbuatan lahir maupun batin, baik hak-hak Allah maupun hak-hak manusia.

Takwa dalam hal ini adalah nama untuk semua hal yang harus ditingggalkan karena dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, baik perkara lahir maupun batin. Setiap kebaikan yang diperintahkan untuk dikerjakan, atau setiap perkara buruk yang diperintahkan untuk dijauhi, maka setiap hamba diperintahkan untuk melakukannya sendiri dan dengan bantuan saudaranya sesama mukmin, dengan perkataan dan perbuatan yang mendorong dan memotivasinya untuk melakukan kebaikan tersebut.

Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa. Dosa maksudnya adalah melakukan kemaksiatan yang menyebabkan dosa bagi pelakunya. Serta mengusung ***"permusuhan."*** Maksudnya menganiaya makhluk terkait darah, harta, serta kehormatan mereka. Seorang hamba wajib untuk menahan dirinya dari segala bentuk kemaksiatan dan kezaliman, serta wajib membantu orang lain untuk meninggalkannya.

Adab Ke–13: Tidak Banyak Sumpah

﴿وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ﴾

"Dan jagalah sumpah kalian."(Al-Mā`idah: 89).

Menjaga lidah dari bersumpah dusta atas nama Allah, dan dari banyak bersumpah. Jika kalian bersumpah, maka janganlah sumpah tersebut kalian langgar, kecuali jika pelanggaran itu lebih baik. Maka menjaga sumpah yang sempurna adalah melakukan kebaikan, dan jangan sampai sumpah tersebut menghalanginya dari kebaikan.

SURAH AL-A'RĀF

Adab Ke–14: Memakai Pakaian yang Baik Setiap ke Masjid.

﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ﴾

" Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaian kamu yang bagus setiap (memasuki) masjid."(Al-A'rāf: 31).

Yakni tutuplah aurat kalian semuanya ketika shalat, baik shalat fardu maupun sunnah. Menutup aurat merupakan hiasan untuk tubuh, sebaliknya membuka aurat membuat badan kelihatan buruk dan jelek.

Bisa jadi, yang dimaksud ***"pakaian kamu yang bagus"*** di sini yaitu pakaian yang bersih dan bagus. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk menutup aurat ketika shalat dengan memperindah penampilan, serta menjaga kebersihan pakaian dari najis dan kotoran.

Adab Ke–15: Larangan Mubazir

﴿وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ﴾

"..dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."(Al-A'rāf: 31).

Dan makan dan minumlah kalian dari rezeki Allah yang baik. ***Dan janganlah berlebih-lebihan*** melakukannya. Mubazir (berlebih-lebihan) bisa jadi karena mengambilnya melebihi kadar yang cukup atau terlalu menahan lapar sehingga menjadikan tubuh sakit; atau berlebihan dalam kemewahan makanan, minuman serta pakaian; atau dengan melanggar perkara halal menuju perkara haram.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Karena berlebih-lebihan membuat Allah murka dan merusak tubuh dan kehidupannya. Bahkan bisa jadi berdampak pada ketidakmampuan menunaikan nafkah yang wajib.

Dalam ayat yang mulia ini terdapat perintah untuk makan dan minum serta larangan dari meninggalkan makan dan minum, juga larangan mubazir melakukannya.

Adab Ke–16: Berinteraksi dengan Manusia dengan Akhlak yang Baik

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (Al-A'rāf: 199).

Ayat ini meng-*cover* semua akhlak yang baik terhadap sesama manusia dan apa saja yang harus dilakukan dalam interaksi dengan mereka.

Hal yang harus dilakukan dalam berinteraksi sesama manusia adalah memaafkan, yakni melakukan pekerjaan dan sikap yang sesuai dan mudah untuk diri mereka. Tidak membebani mereka dengan hal yang tidak sesuai dengan tabiat mereka. Bahkan berterima kasih kepada setiap ucapan dan perbuatan baik yang diterimanya dari orang lain, dan selainnya. Memaklumi kekurangan mereka, menutup mata dari perlakuan mereka yang kurang bagus, tidak merasa sombong kepada orang kecil karena kekecilannya, atau kepada orang yang kurang akal karena kurang akalnya, atau kepada orang miskin kerena kemiskinannya. Akan tetapi sebaliknya, tetap berinteraksi dengan mereka semua secara lembut, menghadapinya sesuai keadaan, dan membuat lapang dada.

Dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf. Yaitu setiap perkataan, perbuatan yang baik dan akhak yang sempurna, baik kepada orang dekat maupun jauh. Maka, berikanlah kepada manusia itu ilmu atau motivasi melakukan kebaikan seperti silaturahmi, berbakti kepada orang tua, memperbaiki hubungan manusia, nasihat yang bermanfaat, pendapat yang benar, bantuan melakukan kebaikan dan ketakwaan, larangan melakukan perbuatan buruk, arahan untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat.

Ketika keburukan dari orang jahil (bodoh) pasti ada, maka Allah memerintahkan untuk menghadapi orang jahil dengan berpaling darinya dan tidak menanggapi kebodohannya. Jika ada orang yang menyakiti Anda dengan perkataan atau perbuatannya, maka jangan balik menyakitinya. Siapa yang menghalangi Anda jangan balik menghalanginya. Siapa yang memutuskan hubungan dengan Anda maka sambunglah kembali hubungan dengannya. Siapa yang berbuat zalim kepada Anda maka berlaku adillah kepadanya.

SURAH AL-ANFĀL

Adab Ke–17: Menggabungkan Motivasi dan Ancaman dalam Mendakwahi Orang Kafir dan Pelaku Maksiat

﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi), sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)." (Al-Anfāl: 38).

Ini termasuk kelembutan Allah *Ta'ālā* kepada hamba-Nya. Kekufuran dan sikap *ngeyel* mereka dalam pembangkangan tidak menghalangi-Nya untuk mengajak mereka kepada kebenaran dan petunjuk, serta melarang mereka dari perkara yang menyebabkan mereka tersesat dan binasa. Maka Allah *Ta'ālā* berfirman, ***"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti*** *dari* kekufuran mereka, yaitu dengan masuk Islam karena Allah semata tidak ada sekutu baginya, ***"niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu."***

Dan jika mereka kembali lagi kepada kekafiran dan penentangan, ***sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)*** berupa kebinasaan umat yang mendustkan. Maka tunggulah azab yang akan menimpa orang-orang yang suka membangkang, mereka akan mendapatkan berita besar tentang penghinaan mereka. Firman ini untuk orang-orang yang mendustakan (agama dan para rasul).

SURAH YŪNUS

Adab Ke–18: Anjuran Mewujudkan Keimanan dan Penjelasan tentang Hasilnya

﴿لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ﴾

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Yūnus: 64).

Adapun kabar gembira di dunia yaitu pujian yang baik, kasih sayang di hati orang-orang mukmin, mimpi yang baik, dan apa saja yang dilihat seorang hamba dari kelembutan dari Allah dan kemudahan untuk melakukan amalan dan akhlak terbaik yang diberikan kepadanya, serta menghindarkannya dari akhlak yang buruk.

Adapun di akhirat, maka pertama kali adalah kabar gembira ketika ruhnya dicabut, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan kepadamu'." (Fuṣṣilat: 30).

Dan di dalam kubur, kabar gembira berupa keridaan Allah dan nikmat yang abadi.

Dan di akhirat kegembiraan yang sempurna dengan memasuki surga yang penuh dengan kenikmatan serta selamat dari azab yang pedih.

SURAH YŪSUF

Adab Ke–19: Tidak Mengadukan Masalah kepada Makhluk

﴿قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٦﴾

"Dia (Ya`kub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui." (Yūsuf: 86).

Aku mengadukan kesusahanku, yakni kata-kata yang terucap, ***dan kesedihanku*** yang ada di hati ***hanya kepada Allah*** semata, tidak kepada kalian atau makhluk lainnya. Maka katakanlah apa yang kalian inginkan. ***Dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui*** bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku dan menyejukkan pandanganku dengan berkumpul dengannya.

Adab Ke–20: Menunggu Solusi dari Allah

﴿يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧﴾

"Wahai anak-anakku! Pergilah kalian, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (Yūsuf: 87).

Yakin Ya'qūb berkata kepada anak-anaknya, ***"Wahai anak-anakku! Pergilah kalian, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya."*** Bersungguh-sungguhlah mencarinya, ***"dan janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah."*** Karena harapan mendorong seorang hamba untuk berusaha dan bersungguh-sungguh menggapai harapannya. Sedangkan putus asa menyebabkan beban berat dan keterlambatan. Harapan paling utama yang harus digapai oleh seorang hamba adalah karunia Allah, kebaikan-Nya, serta rahmat-Nya.

SURAH AR-RA'D

Adab Ke–21: Menepati Janji

﴿ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلۡمِيثَٰقَ﴾

"(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian." (Ar-Ra'd: 20).

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah yang dijanjikan kepada mereka serta yang mereka janjikan kepada Allah berupa memenuhi hak-hak-Nya secara sempurna. Menepati janji yaitu dengan melaksanakannya secara sempurna dan benar. ***Dan*** termasuk kesempurnaan menepati janji yaitu mereka ***tidak melanggar perjanjian*** yang mereka janjikan kepada Allah. Termasuk dalam hal ini semua jenis perjanjian, sumpah, dan nazar yang diakadkan oleh seorang hamba. Maka seorang hamba tidak akan termasuk ke dalam golongan *ulul-albāb* yang mendapatkan pahala besar kecuali dengan menepati janji secara sempurna dan tidak membatalkan maupun mengingkarinya.

SURAH AN-NAḤL

Adab Ke–22: Larangan Berfatwa Tanpa Ilmu

﴿وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ﴾

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta, 'Ini halal dan ini haram' ..." (An-Naḥl: 116).

Yakni janganlah kalian mengharamkan dan menghalalkan berdasarkan hawa nafsu kalian secara dusta dan mengada-ada atas nama Allah.

SURAH AL-ISRĀ`

Adab Ke–23: Menghormati Kedua Orang Tua

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل
لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil'." (Al-Isrā`: 23 – 24).

Tatkala Allah melarang mempersekutukan-Nya, maka Allah menyuruh untuk bertauhid. Allah berfirman, ***"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan"*** putusan hukum secara agama, dan memerintahkan perkara syariat, ***"agar kalian jangan menyembah"*** suatu apa pun dari makhluk langit dan bumi, yang hidup maupun yang mati. ***"Selain Dia,"*** karena Allah adalah Tunggal, Yang Maha Esa, dan Kepada-Nya segala sesuatu bergantung, yang memiliki segala sifat sempurna, dan Dia memiliki sifat teragung yang tidak serupa dengan satu pun dari makhluk-Nya. Dia adalah pemberi nikmat lahir dan

batin, penghalang semua musibah, pencipta, pemberi rezeki, pengatur segala urusan. Dia memonopoli semua itu, dan selain-Nya tidak memiliki bagian sedikit pun terkait urusan tersebut.

Setelah menyebutkan hak-Nya, Allah menyebutkan hak kedua orang tua. Allah berfirman, ***"dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu."*** Berbuat baiklah kalian kepada keduanya dengan berbagai macam kebaikan, baik perkataan maupun perbuatan, karena keduanya sebab keberadaan seorang anak manusia. Keduanya juga mencintai, berbuat baik dan memiliki kedekatan kepada anaknya. Semua itu menuntut agar mengutamakan haknya dan kebaikan kepadanya.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maksudnya, jika keduanya sudah mencapai usia ini, kekuatan mereka sudah melemah, keduanya membutuhkan kelembutan dan perbuatan baik, ***maka jangan sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'.*** Ini adalah bentuk perilaku buruk terkecil, dan lebih daripada itu lebih ditekankan lagi untuk tidak dilakukan. Maksudnya jangan menyakiti keduanya sekecil apa pun.

Dan janganlah engkau membentak keduanya, dengan menghardik dan berkata kasar kepada keduanya, ***dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.*** Yaitu kata-kata yang mereka sukai, dengan sopan, dengan kata-kata yang lembut dan baik yang enak di hati mereka dan membuat hati mereka tenang. Hal ini bermacam-macam sesuai perbedaan kondisi, kebiasaan, dan zaman.

Dan rendahkan dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang, bersikap tawadu kepada keduanya dengan menghinakan diri dan kasih sayang serta mengharap pahala, bukan karena takut kepada keduanya, atau berharap apa yang ada pada mereka dan sebagainya yang termasuk perkara yang tidak dibalas pahala.

Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya," yakni doakan keduanya mendapat rahmat, ketika masih hidup maupun setelah meninggal, sebagai balasanmu kepada keduanya yang telah mendidikmu waktu kecil.

Dari sini dipahami bahwa setiap kali pendidikan kedua orang tua bertambah maka hak mereka pun bertambah. Demikian juga pendidik selain kedua orang tua, yang mendidik manusia dalam agama dan dunianya dengan pendidikan yang baik, maka ia memiliki hak dari anak didiknya.

Adab Ke–24: Hati-hati Berbicara dan Berbuat

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena

pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isrā`: 36).

Yakni janganlah mengikuti perkara yang tidak kamu kuasai ilmunya, akan tetapi hati-hatilah dalam berkata dan berbuat. Jangan dikira bahwa apa yang kamu lakukan itu akan selesai begitu saja, tanpa ada efeknya untukmu sebagai pahala atau dosa. ***Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*** Maka, sudah seharusnya seseorang yang mengetahui bahwa dia akan ditanya tentang perkataan dan perbuatannya, tentang anggota tubuh yang ia gunakan, yang Allah ciptakan untuk ibadah kepada-Nya, agar ia menyiapkan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Jawaban itu tidak bisa disiapkan kecuali dengan menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya, dan menahannya dari tindakan yang tidak disukai oleh Allah *Ta'ālā*.

Adab Ke–25: Menjaga Perasaan Saudara

﴿ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ ﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isrā`: 53).

Ini mencakup semua perkataan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah; berupa bacaan, zikir, ilmu, amar makruf, nahi mungkar, perkataan baik dan lembut kepada orang lain dengan berbagai strata sosial dan kedudukan mereka. Jika sebuah urusan berada di antara dua kebaikan, maka pilihlah yang paling baik dari keduanya jika tidak bisa digabungkan.

Perkataan yang baik dapat mengundang semua akhlak yang baik dan amal saleh. Siapa yang bisa menguasai lisannya maka ia bisa menguasai semua urusannya.

Firman Allah, ***"Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia'"*** maksudnya, setan berupaya merusak manusia, baik agama maupun dunia.

Maka obat masalah ini adalah jangan menaatinya terkait kata-kata buruk yang dihembuskan setan tersebut, bersikap lemah lembut kepada mereka, agar setan tersebut tersiksa karena berusaha menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh hakiki yang harus diperangi, karena ia mengajak mereka ***"menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."*** (Fāṭir: 6).

Adapun terkait saudara mereka, meskipun mereka diganggu oleh setan dan ia melontarkan permusuhan di antara mereka, maka harus ada ketegasan dan usaha untuk memeranginya, dan menekan hawa nafsu yang selalu menyuruh

melakukan perbuatan buruk, yang menjadi celah tempat setan masuk untuk mengganggu. Dengan demikian, berarti mereka menaati Allah, urusan mereka menjadi lurus, dan mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran.

SURAH AL-ḤAJJ

Adab Ke–26: Mengagungkan Syariat Allah

﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Al-Ḥajj: 30).

Ḥurumātullāh adalah segala hal yang memiliki kehormatan, dan diperintahkan untuk menghormatinya dengan ibadah atau lainnya. Seperti semua bentuk manasik (haji dan umrah), tanah haram dan ihram, kurban, juga ibadah-ibadah lain yang diperintahkan Allah. Mengagungkannya dilakukan dengan hati, mencintainya, menyempurnakan ibadah di sana, tidak meremehkan, tidak bermalas-malasan, dan tidak merasa berat.

Adab Ke–27: Menjauhi Perkataan Dusta

﴿ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ٣٠ ﴾

"Dan jauhilah perkataan dusta." (Al-Ḥajj: 30).

Maksud ayat tersebut yaitu setiap perkataan yang diharamkan. Semua itu termasuk perkataan dusta, juga termasuk kesaksian palsu.

Tatkala Allah melarang perbuatan syirik, dosa, dan perkataan dusta, maka Allah memerintahkan agar ***"menjadi lurus (dalam beragama) karena Allah,"*** yakni bersegera menuju kepada-Nya dan melaksanakan ibadah kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya.

SURAH AN-NŪR

Adab Ke–28: Kembali Pulang ketika Tidak Diizinkan Masuk

﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ
لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨ ﴾

"Dan jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah

kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kalian kembali. Itu lebih suci bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (An-Nūr: 28).

Jangan enggan untuk kembali pulang, dan jangan marah dengan tindakan tuan rumah, karena dia tidak menahan hak yang wajib diberikan kepada kalian, akan tetapi ia melakukannya secara sukarela. Jika dia mau memberi izin atau tidak, maka jangan sekali-kali kalian merasa sombong dan merasa kesal menghadapinya.

Itu lebih bersih bagi kalian, lebih utama untuk membersihkan keburukan dan menambah kebaikan kalian.

Adab Ke–29: Menjaga Pandangan dari Perkara Haram

﴿قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠﴾

"*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (An-Nūr: 30).

Bimbinglah kaum mukmin kepada kebenaran. Katakan kepada mereka yang beriman, di mana keimanan tersebut melarang mereka melakukan perkara yang merusak keimanan, ***"hendaklah mereka menjaga pandanganya"*** dari melihat aurat, wanita asing (yang bukan mahram), laki-laki *Amrad* [1] yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, dan perhiasan dunia yang menggoda dan menjerumuskan mereka ke dalam perkara haram.

Dan memelihara kemaluannya dari melakukan hubungan seks yang diharamkan di vagina maupun anus, atau yang lainnya; dan dari menyentuh dengan syahwat atau memandangnya. ***Yang demikian itu,*** menjaga pandangan dan kemaluan, ***lebih suci bagi mereka***, lebih suci, lebih baik, dan lebih produktif bagi amal perbuatan mereka. Siapa yang menjaga kemaluan dan pandangannya maka ia akan tersucikan dari keburukan yang menggelimangi pelaku kemaksiatan. Perbuatannya juga tersucikan karena meninggalkan perilaku haram yang sangat disukai dan didorong oleh hawa nafsu.

Siapa yang meninggalkan suatu perkara karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik baginya. Siapa yang menahan pandangannya dari perkara haram, maka Allah akan memberikan cahaya di

---

1 Anak laki-laki yang mukanya tidak berkumis dan tidak berjenggot dan menawan hati.(pent.).

pandangannya. Karena seorang hamba, jika ia bisa menjaga kemaluan dan pandangannya dari perkara haram ketika ada dorongan nafsu syahwat untuk melakukannya, maka ia akan lebih mampu lagi menjaga perkara yang lainnya. Oleh karena itu Allah menyebutnya dengan *"hifẓu"* (menjaga). Karena sesuatu yang terjaga, jika pemiliknya tidak sungguh-sunguh menjaga dan mengawasinya, serta tidak melakukan unsur-unsur penjagaan, maka hal tersebut tidak akan terjaga. Demikian pula pandangan dan kemaluan, jika seseorang tidak sungguh-sungguh menjaganya, maka ia akan jatuh dalam bencana dan ujian.

Renungkanlah, mengapa perintah menjaga kemaluan dalam bentuk mutlak? Karena tidak diperbolehkan (jatuh dalam keharaman) sama sekali. Adapun pandangan, Allah berfirman, ***"Hendaklah mereka menahan pandanganya*.**" Allah menggunakan huruf ***"min"*** yang menunjukkan pada sebagian pandangan. Karena itu, boleh memandang sesuatu karena kebutuhan, seperti pandangan saksi, petugas, orang yang melamar (nikah), dan sebagainya. Kemudian Allah mengingatkan mereka tentang pengetahuan-Nya terhadap perbuatan mereka, agar mereka sungguh-sungguh menjaga diri dari perkara haram.

SURAH AL-FURQĀN

Adab Ke–30: Tobat dari Kemaksiatan

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٧٠ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Al-Furqān: 70).

Kecuali orang-orang yang bertobat dari kemaksiatan ini dan kemaksiatan lainnya, dengan meninggalkannya saat itu juga, menyesali perbuatan yang telah berlalu, serta bertekad untuk tidak kembali melakukannya lagi. ***Dan beriman*** kepada Allah sebenar-benarnya. Iman yang menuntutnya meninggalkan kemaksiatan dan melakukan ketaatan. ***Dan mengerjakan kebajikan*** yang diperintahkan oleh syariat dengan maksud hanya karena Allah.

Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Jadi, perbuatan dan perkataan yang mereka persiapkan untuk melakukan kejahatan akan berubah menjadi kebaikan. Kesyirikan berubah menjadi keimanan, kemaksiatan berubah kepada ketaatan. Juga keburukan yang mereka lakukan dahulu,

kemudian mereka memperbaharui setiap dosanya dengan tobat, kembali kepada Allah dan taat, maka semua itu akan berubah menjadi kebaikan, sesuai dengan makna ayat secara lahir.

Hal ini disebutkan dalam sebuah riwayat tentang seseorang yang dihisab oleh Allah terkait beberapa dosanya. Allah menghitung dosa-dosanya, kemudian menggantikan setiap keburukan dengan sebuah kebaikan. Lantas hamba tersebut berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memiliki banyak keburukan, tapi aku tidak melihatnya di sini”. *Wallāhu a’lam*.

Allah Maha Pengampun bagi orang yang bertobat. Dia mengampuni dosa-dosa yang berat. *“Maha Penyayang”* terhadap hamba-hamba-Nya. Dia menyeru mereka untuk bertobat kepada-Nya setelah mereka menentang-Nya dengan dosa-dosa besar, kemudian memberikan taufik kepada mereka untuk bertobat, kemudian menerima tobat mereka.

﴿ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ٧١ ﴾

“Dan barang siapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.” (Al-Furqān: 71).

Ketahuilah bahwa tobatnya sangat sempurna, karena ia kembali ke jalan yang akan mengantarkannya kepada Allah, yang merupakan inti kebahagiaan dan kemenangan seorang hamba. Hendaknya ia melakukan tobat tersebut dengan ikhlas dan membersihkannya dari infiltrasi tujuan-tujuan yang rusak.

Maksud semua ini adalah motivasi untuk menyempurnakan tobat dan mewujudkannya dalam bentuk terbaik, agar Allah memberikan pahala kepada orang yang bertobat sesuai kesempurnaan tobatnya.

SURAH AN-NAML

Adab Ke–31: Tersenyum saat Kagum dan Bahagia serta Tidak Tertawa Terbahak-bahak

﴿ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا ﴾

“Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.” (An-Naml: 19).

Kagum dengan kefasihannya, nasihatnya, dan kepandaian retorikanya. Inilah

sikap para Nabi *alaihimussalām*; yaitu adab yang sempurna, kagum pada tempatnya, dan tertawa tidak berlebihan selain tersenyum. Sebagimana Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*, semua tawanya adalah senyum. Sesungguhnya terbahak-bahak menunjukkan kurang akal dan kurang adab. Tidak tersenyum menghadapi perkara yang mengagumkan menunjukkan perilaku yang keras (hati) dan kesombongan. Dan para rasul terbebas dari sifat buruk itu.

SURAH AL-'ANKABŪT

Adab Ke–32: Mengharap Pahala dan Sabar dalam Berdakwah kepada Allah.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ١٤﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. " (Al-'Ankabūt: 14).

Maka ia tinggal bersama mereka sebagai Nabi yang berdakwah ***seribu tahun kurang lima puluh tahun,*** dan ia tidak merasa lelah mendakwahi mereka, tidak bosan menasihati mereka, berdakwah siang dan malam, secara rahasia dan terang-terangan, namun mereka tidak menjadi orang yang benar dan tidak mendapat petunjuk, bahkan terus-menerus dalam kekufuran dan pembangkangan mereka. Hingga Nabi Nuh *ʻalaihiṣṣalātu was sallām* mendoakan keburukan bagi mereka, padahal ia sangat sabar, pemaaf, dan kuat menanggung beban tanggung jawab. Ia berkata, ***"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."*** (Nūh: 26). ***Kemudian mereka dilanda banjir besar,*** yakni hujan lebat dari langit dan air yang memancar sangat keras dari dalam bumi, ***sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim,*** sehingga berhak mendapatkan azab.

SURAH LUQMĀN

Adab Ke–33: Tawadu dan Tidak Sombong

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Luqmān: 18).

Yakni sombong, bangga dengan kenikmatan dan lupa kepada pemberi nikmat, serta berbangga diri. ***Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*** terkait jiwa, bentuk tubuh, dan kebesaran, serta kata-katanya.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, yakni berjalan dengan tawadu dan tenang, tidak berjalan dengan gaya sombong dan takabur, serta tidak seperti orang mau mati.

Adab Ke–34: Perintah Merendahkan Suara

﴿وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَ﴾

"...dan lunakkanlah suaramu." (Luqmān: 19).

Beradab kepada manusia dan kepada Allah. ***Sesungguhnya seburuk-buruk suara***, yakni paling buruk dan paling jelek ***adalah suara keledai.*** Jika meninggikan suara ada maslahatnya, pasti keledai yang terkenal dengan kedunguan dan kebodohannya tidak akan disebut-sebut.

Wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya ini mengandung inti-inti pokok hikmah, dan sekaligus mencakup hikmah-hikmah lainnya yang tidak disebutkan di sini. Setiap wasiat selalu terkait dengan keharusan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan jika wasiatnya berupa perintah, dan meninggalkan apa yang dilarang jika wasiat tersebut berupa larangan.

SURAH AL-AḤZĀB

Adab Ke–35: Larangan kepada Wanita untuk Melemah-lembutkan Suaranya

﴿فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢﴾

"Maka janganlah kalian tundukkan suara (gemulai) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Aḥzāb: 32).

Maka janganlah kalian tundukkan suara (gemulai) dalam berbicara ketika berbicara kepada laki-laki, atau ketika para lelaki mendengar, maka wanita merendahkan suaranya, dan jangan berbicara dengan pelan yang akan mengundang dan menggoda ***orang yang ada penyakit dalam hatinya,*** yakni sakit karena syahwat zina. Pria seperti itu siap menunggu dipicu dengan godaan sedikit saja, karena hatinya tidak sehat. Karena hati yang sehat tidak ada syahwat kepada perkara yang diharamkan Allah. Ia tidak tergerak oleh godaan-godaan tersebut karena hatinya sehat dan tidak berpenyakit.

Lain halnya dengan hati yang sakit, ia tidak bisa menahan apa yang bisa ditahan oleh hati yang sehat. Ia tidak sabar terhadap apa yang bisa dihadapi oleh hati yang sehat dengan sabar. Sedikit saja ada pemicu yang menggodanya kepada perkara haram, maka ia langsung menurutinya, ia tidak menolaknya. Ini adalah bukti bahwa sarana-sarana memiliki hukum-hukum seperti tujuan. Merendahkan dan memelankan suara pada asalnya boleh dilakukan, tetapi tatkala menjadi sarana menuju hal yang haram maka ia terlarang. Oleh karena itu, hendaknya wanita tidak melembutkan suara ketika berbicara kepada para lelaki.

Tatkala Allah melarang para wanita dari merendahkan suara, barangkali ada yang mengira bahwa mereka diperintahkan untuk berbicara kasar. Namun, prasangka ini dijawab oleh firman-Nya, ***dan ucapkanlah perkataan yang baik,*** yakni tidak keras dan kasar, sebagaimana tidak pelan dan lembut.

Renungkanlah bagaimana firman Allah, ***"Maka janganlah kalian tundukkan suara (gemulai) dalam berbicara,"*** dan tidak mengatakan, ***"janganlah memelankan suara"***, karena yang dilarang adalah memelankan suara yang menunjukkan ketundukan wanita kepada laki-laki dan takluknya dia di hadapannya. Orang yang bicara dengan merendahkan suara (gemulai) maka dialah yang menggoda, berbeda dengan orang yang berbicara pelan, tidak merendah, bahkan mungkin ada ketinggian dan memaksa untuk berdebat. Tindakan seperti ini tidak menggoda lawan bicaranya. Oleh karena itu, Allah memuji Rasul-Nya karena sikapnya yang lembut. Allah berfirman, ***"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka."*** (Āli 'Imrān: 159).

Dan Allah berkata kepada Musa dan Harun,***" Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."*** (Ṭāha: 43–44).

Firman Allah, ***"sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,"*** juga perintah untuk menjaga kemaluan, pujian kepada laki-laki dan perempuan yang menjaga kemaluannya, serta larangan mendekati zina; semua itu menunjukkan bahwa seorang hamba, jika ia melihat kondisi dirinya seperti ini, dia berhasrat melakuan perbuatan haram ketika melihatnya, atau mendengar suara yang menggodanya, serta mendapati dalam dirinya ada faktor pendorong untuk melakukan perbuatan haram, maka ketahuilah bahwa hatinya sakit. Oleh karena itu, ia harus bersungguh-sungguh untuk melemahkan sakitnya dan memutus pikiran kotornya, serta memerangi hawa

nafsunya agar selamat dari penyakit yang berbahaya ini. Juga memohon kepada Allah perlindungan dan taufik, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap kemaluan yang dianjurkan.

Adab Ke–36: Anjuran Memperbanyak Selawat kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ ﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Al-Aḥzāb: 56).

Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang kesempurnaan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan ketinggian derajatnya, ketinggian kedudukannya di sisi Allah dan di sisi manusia, serta diangkat namanya. ***“Sesungguhnya Allah”*** Yang Maha Tinggi ***“dan malaikat-malaikat-Nya berselawat”*** kepada Nabi. Allah memujinya di hadapan para malaikat dan penduduk langit, karena cinta Allah *Ta’ālā* kepadanya. Para malaikat yang terdekat juga memujinya dan mendoakannya dengan merendahkan diri kepada Allah ketika berdoa untuknya.

Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya karena mengikuti Allah dan malaikat-Nya, dan sebagai balasan baginya terkait hak-haknya kepada kalian, sebagai penyempurna keimanan kalian, pengagungan terhadapnya, kecintaan dan penghormatan, serta tambahan kebaikan bagi kalian, juga menghapus dosa-dosa kalian.

Lafal selawat yang paling baik adalah yang diajarkan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya, yaitu:

اللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّد كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلَ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْد.

“Ya Allah, berselawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berselawat kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahatinggi.”

Perintah selawat dan salam ini disyariatkan pada setiap waktu, dan banyak ulama mewajibkannya ketika shalat.

SURAH ASY-SYŪRĀ

Adab Ke–37: Memaafkan Kekeliruan

﴿وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Asy-Syūrā: 40).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan 3 (tiga) level balasan: adil, utama, dan zalim.

Level adil, yaitu membalas keburukan dengan keburukan semisalnya, tidak lebih tidak kurang; nyawa dengan nyawa, luka dengan luka semisalnya, harta dengan jaminan setara dengannya.

Level utama, yaitu memaafkan dan memperbaiki pelaku kejahatan. Oleh karena Allah berfirman, "... ***tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah."*** Allah akan membalasnya dengan balasan yang besar dan pahala yang banyak. Allah mensyaratkan pemaafan dengan adanya perbaikan, karena jika orang jahat tidak layak untuk dimaafkan, dan untuk kemaslahatan syariat dia harus dihukum, maka dalam kondisi ini ia tidak diperintahkan untuk memaafkan.

Terkait pahala memaafkan, dijamin langsung oleh Allah. Hal tersebut dapat memotivasi kita untuk memaafkan dan memperlakukan sesama manusia sebagaimana dia ingin Allah memperlakukannya seperti itu juga. Seseorang suka jika Allah memaafkannya, maka hendaknya dia juga suka memaafkan orang lain. Ketika ia suka jika Allah menoleransinya, maka bertoleransilah kepada orang lain, karena balasan sesuai dengan jenis perbuatannya.

Adapun level kezaliman, Allah menyebutkan dalam firman-Nya, ***"Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim,"*** yaitu orang yang mengawali perbuatan jahat, atau membalas kejahatan dengan lebih jahat lagi, maka berlebihan adalah kezaliman.

SURAH MUḤAMMAD

Adab Ke–38: Larangan Memutus Silaturahmi

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"Maka apakah sekiranya jika kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di

bumi dan memutuskan silaturahim? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; dan dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (Muḥammad: 22–23).

Di sini terdapat dua pilihan, (pertama) menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka itu merupakan kebaikan, kedewasaan, dan kemenangan. Atau (yang kedua) melakukan penentangan dan berpaling dari ketaatan kepada Allah, maka itu tidak lain merupakan kerusakan di bumi dengan kemaksiatan dan pemutusan silaturrahmi.

SURAH AL-ḤUJURĀT

Adab Ke–39: Motivasi Persaudaraan karena Iman

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (Al-Ḥujurāt: 10).

Ini adalah perjanjian yang Allah *'Azza wa Jalla* tetapkan antara kamu mukminin; bahwa jika ditemukan pada diri seseorang, baik di timur maupun di barat, keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhir, maka ia adalah saudara sesama mukmin. Sebuah persaudaraan yang wajib bagi seorang mukmin untuk mencintai bagi mukmin yang lain apa yang ia cintai bagi dirinya, dan membenci apa yang ia benci bagi dirinya. Oleh karena itu Nabi memerintahkan untuk memenuhi hak persaudaraan iman dengan sabdanya,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

"Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menzalimi, merendahkan, ataupun menghinanya."[2]

---

2 HR. Muslim no.2564

Adab Ke–40: Dilarang Menghina Orang Lain

﴿لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ﴾

"Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain." (Al-Ḥujurāt: 11).

Semua jenis perkataan dan perbuatan yang mengindikasikan penghinaan terhadap saudara sesama muslim, maka hukumnya haram, tidak boleh dilakukan. Hal ini menampakkan kebanggaan seorang penghina terhadap dirinya.

Bisa jadi orang yang dihina lebih baik daripada yang menghina, dan kebanyakan nyatanya seperti itu. Penghinaan tidaklah muncul kecuali dari sebuah hati yang buruk, berhias dengan akhlak tercela. Oleh karena itu Nabi bersabda,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia menghina saudaranya sesama muslim". [3]

Adab Ke–41: Jangan Mencela Diri Sendiri dan Jangan Memanggil dengan Panggilan yang Tidak Baik

﴿وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ﴾

"Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri". (Al-Ḥujurāt:11).

Jangan mencela satu sama lain. Mencela dengan perkataan atau dengan perbuatan, keduanya haram, terancam siksa neraka. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١﴾

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (Al-Humazah: 1).

Saudara sesama mukmin disebut satu jiwa dengan saudara mukmin lainnya, karena orang-orang yang beriman semestinya demikian, seperti satu tubuh. Jika ia menghina orang lain dengan perlakuannya, maka orang lain pun akan menghinanya. Maka dengan demikian dialah yang menjadi penyebab penghinaan tersebut.

Adab Ke–42: Dilarang Menggunakan Gelar yang Buruk

﴿وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِ﴾

"Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Al-Ḥujurāt: 11).

Janganlah seorang mukmin mencela mukmin yang lain dan memberikan gelar yang buruk, yang tidak disukai jika dirinya digelari dengan gelar itu. Inilah

3 HR. Muslim no.2564

yang disebut *tanābuz* (saling memberikan gelar buruk). Adapun gelar yang tidak tercela, tidak termasuk dalam ayat ini.

Adab Ke–43: Larangan Berprasangka Buruk

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (Al-Ḥujurāt: 12).

Allah melarang kaum mukminin berprasangka buruk, karena ***"sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa,"*** yaitu prasangka yang tidak sesuai fakta. Seperti prasangka buruk yang dikaitkan dengan perkataan dan perbuatan yang diharamkan. Karena adanya prasangka buruk di hati tidak hanya sampai di situ saja, melainkan akan selalu ada (di pikiran) hingga ia berkata dan berbuat suatu yang tidak seharusnya.

Juga termasuk berprasangka buruk kepada muslim, marah dan memusuhinya, yang mana yang diperintahkan adalah sebaliknya.

Adab Ke–44: Dilarang Mematai-matai

﴿وَلَا تَجَسَّسُواْ﴾

"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain". (Al-Ḥujurāt: 12).

Yakni jangan mencari-cari aib kaum muslimin. Tinggalkanlah kaum muslim pada kondisinya, bersikaplah acuh terhadap kondisinya yang jika terbuka akan nampak sesuatu yang tidak etis.

Adab Ke–45: Dilarang Menggunjing

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا﴾

"*Dan janganlah ada di antara kalian menggunjing sebagian yang lain."* Gibah yaitu sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*,

ذكرك أخاك بما يكره ولو كان فيه

"Membicarakan saudaramu terkait sesuatu yang dibencinya, meskipun benar adanya". [4]

Kemudian Allah menyebutkan permisalan yang buruk tentang gibah:

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ

"Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kalian merasa jijik."

Allah menyerupakan gibah memakan bangkai yang sangat tidak disukai. Sebagaimana kalian tidak suka memakan dagingnya, khususnya jika ia sudah mati, tidak punya ruh lagi, demikian pula seharusnya kalian membenci memakan dagingnya saat ia masih hidup.

SURAH AŻ-ŻĀRIYĀT

Adab Ke–46: Semangat Melakukan Shalat Malam

﴿ كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ ١٧ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam." (Aż-Żāriyāt: 17).

Mereka, yakni orang-orang yang baik itu, ***sedikit sekali tidur pada waktu malam.*** Tidur mereka sedikit sekali di malam hari.

Sebagian besar malam mereka digunakan untuk ibadah kepada Allah; dengan shalat, membaca Al-Qur`ān, berzikir, berdoa, merendahkan diri kepada Allah.

SURAH AL-MUJĀDILAH

Adab Ke–47: Berlapang-lapang di Majelis

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١ ﴾

---

4 Redaksi hadis ini terdapat dalam sahih Muslim no. 2589:

((أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ)).

"Tahukah kalian apa itu gibah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Lalu bagaimana apabila pada diri saudara saya itu kenyataannya sebagaimana yang saya ungkapkan?" Maka beliau bersabda, "Apabila cerita yang engkau katakan itu sesuai dengan kenyataan maka engkau telah menggibahinya. Dan apabila ternyata tidak sesuai dengan kenyataan dirinya maka engkau telah berdusta atas namanya (berbuat buhtan)."

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujādilah: 11).

Ini adalah tuntunan etika dari Allah bagi kaum mukminin jika mereka berkumpul di berbagai majelis, dan sebagian orang yang datang ke majelis tersebut butuh tempat. Maka secara etika, mereka harus melapangkan majelis untuknya, tanpa menggangu orang lain dari tempatnya. Tujuan saudaranya hadir di majelis bisa tercapai tanpa mengganggu teman duduknya. Balasannya sesuai kadar amal perbuatan, maka siapa yang melapangkan majelis, maka Allah akan lapangkan untuknya; siapa meluaskan majelis maka Allah akan luaskan untuknya.

Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu! Yakni bangun dari tempat duduk karena suatu keperluan, ***maka berdirilah*** demi mewujudkan kemaslahatan tersebut. Karena melakukan perbuatan ini termasuk perbuatan orang berlimu dan beriman, dan Allah *Ta’ālā* mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman beberapa derajat, sejauh Allah memberikan mereka ilmu dan iman.

Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Maka Allah membalas setiap orang sesuai kadar amal perbuatannya. Jika amalnya baik maka balasannya juga baik, dan jika amalnya buruk maka balasannya juga buruk.

Ayat ini juga menjelaskan keutamaan ilmu. Dan buah ilmu adalah beradab dengan adab-adab ilmu dan sesuai dengan tuntunan ilmu tersebut.

SURAH AL-ḤASYR

Adab Ke–48: Menaati Perintah Rasulullah dan Menjauhi Larangannya

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾﴾

“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Al-Ḥasyr: 7).

Ayat ini mencakup pokok agama dan cabangnya, luar dan dalamnya. Apa yang dibawa oleh Rasulullah wajib diambil dan diikuti oleh para hamba, tidak boleh menyelisihinya. Sabda Rasulullah terkait suatu hukum seperti firman Allah, tidak ada keringanan dan uzur bagi seseorang untuk meninggalkannya, serta tidak boleh mengedepankan perkataan siapa pun di hadapan sabda Rasulullah.

Kemudian Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya yang merupakan sarana untuk memakmurkan hati dan ruh, dunia dan akhirat. Dengan takwa akan diraih kebahagiaan abadi dan kemenangan yang besar. Melalaikannya adalah sebab kesengsaraan abadi dan siksa yang kekal. Maka Allah berfirman, ***"Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya"*** (Al-Ḥasyr: 7) bagi siapa yang meninggalkan sikap takwa dan mengikuti hawa nafsu.

Adab Ke–49: Mengutamakan Orang Lain

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan." (Al-Ḥasyr: 9).

Di antara akhlak kaum Ansar yang lebih istimewa dibandingkan kaum lain adalah sikap mengutamakan orang lain meskipun mereka sedang membutuhkan (*īṡār)*. Ini adalah tingkat kedermawaan yang paling tinggi, yaitu mendahulukan orang lain terkait hal-hal yang sangat ia cintai, berupa harta dan sebagainya, kemudian memberikannya kepada orang lain meskipun dirinya sendiri membutuhkannya, bahkan dirinya sendiri dalam keadaan darurat dan kesusahan.

Perbuatan ini tidak akan muncul kecuali dari akhlak yang mulia dan cinta karena Allah yang lebih didahulukan daripada cinta tehadap hawa nafsu dan kelezatannya. Dalam hal ini terdapat kisah seorang penduduk Ansar yang menjadi latar belakang ayat ini diturunkan. Ketika itu ia mendahulukan makanan untuk tamunya daripada untuk dirinya, keluarganya, serta anak-anaknya, padahal mereka tidur dalam keadaan lapar.

Īṡār berbeda dengan *aṡarah* (egois). *Īṡār* adalah sikap terpuji. Sedangkan *aṡarah* adalah sikap tercela, karena termasuk sifat pelit dan kikir. Barang siapa yang telah diberikan sifat *īṡār*, maka ia terjaga dari sikap pelit.

SURAH AT-TAḤRĪM

Adab Ke–50: Menjaga Diri dan Keluarga dari Azab Allah

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Taḥrīm: 6).

Yakni: wahai orang yang telah Allah berikan nikmat iman, lakukanlah tuntutan iman dan syarat-syaratnya.

Maka ***peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka*** yang disifati dengan sifat-sifat buruk. Menjaga diri dilakukan dengan mengontrolnya untuk selalu mematuhi syariat Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari perkara yang dimurkai Allah dan mendatangkan azab.

Menjaga keluarga dan anak-anak adalah dengan mengajarkan mereka akhlak dan ilmu serta memaksa mereka untuk berada di atas syariat Allah.

Maka seorang hamba tidak akan selamat kecuali jika mendirikan syariat Allah dalam dirinya dan pada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, seperti istri, anak-anak, dan yang lainnya, yang berada di bawah kekuasaannya.

Allah menggambarkan neraka dengan gambaran seperti ini agar hamba-Nya tidak menyepelekan syariat-Nya. Allah berfirman, *"bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Ini sejalan dengan firman-Nya,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ٩٨﴾

"Sungguh, kalian (orang kafir) dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam. Kalian (pasti) masuk ke dalamnya." (Al-Anbiyā`: 98).

Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, kasar akhlaknya, bentakannya sangat keras, suaranya membuat panik, penampilannya menakutkan, kekuatan mereka menghinakan penghuni neraka, dan mereka menjalankan perintah Allah terkait penghuni neraka berupa azab berhak mereka dapatkan, dan hukuman keras yang wajib mereka terima.

Mereka yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Dalam ayat ini juga terdapat pujian kepada malaikat yang mulia, ketundukan mereka kepada perintah Allah, serta ketaatan mereka kepada-Nya terkait semua perkara yang diperintahkan kepada mereka.

SURAH AL-LAIL

Adab Ke–51: Motivasi Menunaikan Kewajiban dan Meninggalkan Larangan

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ٧﴾

"Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan al-ḥusna. Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." (Al-Lail: 5–7).

Oleh karena itu Allah merinci orang yang beramal dan jenis perbuatan mereka. Allah berfirman, ***Maka barang siapa memberikan*** apa yang diperintahkan dalam bentuk ibadah harta, seperti zakat, kafarat, nafkah, sedekah, infak dalam berbagai bidang kebaikan; juga ibadah badan, seperti shalat, puasa dan sebagainya; atau ibadah yang menggabungkan keduanya, seperti haji, umrah, dan sebagainya.

Dan bertakwa (menjaga diri) dari perkara yang diharamkan dan kemaksiatan dalam berbagai bentuknya.

Dan membenarkan al-ḥusna, yakni membenarkan tauhid " *Lā ilāha illallāh* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan berbagai macam bentuk akidah yang ditunjukkannya, serta pahala akhirat yang akan diperoleh.

Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Kami mudahkan urusannya, Kami memudahkannya melakukan semua kebaikan, dan meninggalkan keburukan, karena dia melakukan sebab-sebab yang mendatangkan kemudahan, maka Allah pun memudahkan baginya.

SURAH AL-BAYYINAH

Adab Ke–52: Ikhlas dalam Berkata dan Berbuat

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-

Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Al-Bayyinah: 5).

Dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama. Semua ibadahnya yang lahir maupun batin ditujukan karena Allah dan mengharap kedekatan dengan-Nya.

MEMBACA AL-QUR`ĀN

Adab Ke–53: Adab-adab terkait Membaca Al-Qur`ān

1. Motivasi Membaca Al-Qur`ān

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧﴾

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (Yūnus: 57–58).

Allah berfirman memotivasi hamba-Nya menyongsong kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik, yang sangat penting bagi para hamba-Nya. Allah berfirman,

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`ān) dari Tuhanmu. Pelajaran yang menjadi menasihati kalian, dan memperingatkan kalian dari perbuatan yang mendatangkan murka Allah, yang mengundang azab-Nya. Memperingatkan kalian agar mewaspadainya dengan menjelaskan akibat dan kerusakannya. ***“Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada.”*** Al-Qur`ān ini sebagai obat hati dari penyakit syahwat yang menghalangi dari ketundukan kepada syariat; juga penyakit syubhat yang merusak ilmu keyakinan. Sesungguhnya di dalam Al-Qur`ān terdapat nasihat, motivasi dan peringatan, janji dan ancaman, sehingga manusia memiliki rasa berharap sekaligus takut.

Jika jiwa manusia menemukan di dalam Al-Qur`ān motivasi melakukan kebaikan dan takut melakukan keburukan, lalu keduanya tumbuh sesuai pengulangan makna-makna Al-Qur`ān terhadapnya, maka hal ini berkonsekuensi mendahulukan kehendak Allah daripada keinginan hawa

nafsu. Dan apa yang diridai Allah lebih dicintai oleh seorang hamba daripada nafsu syahwatnya.

Demikian juga, di dalamnya terdapat berbagai bukti dan dalil yang Allah jabarkan dan jelaskan dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa menghilangkan kerancuan yang merusak kebenaran, dan dengannya hati mencapai derajat tertinggi dalam keyakinan.

Jika hati telah sembuh dari sakitnya dan telah lapang kesehatannya, maka semua anggota tubuh akan mengikutinya. Karena kesehatan tubuh disebabkan kesehatan hati, dan kerusakannya disebabkan kerusakan hati. ***"Dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."*** Petunjuk adalah ilmu yang benar dan juga pengamalannya.

Rahmat adalah segala kebaikan yang diperoleh, pahala yang disegerakan ataupun yang ditangguhkan bagi orang yang menempuh jalan hidayah. Hidayah merupakan sarana paling agung, sementara rahmat merupakan tujuan dan harapan yang paling sempurna. Akan tetapi, hal itu tidak bisa menjadi petunjuk dan rahmat kecuali bagi orang yang beriman.

Jika hidayah telah diperoleh, dan rahmat karena hidayah itu turun kepadanya, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan, keuntungan dan kesuksesan, serta bahagia dan kesenangan.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar merasa senang dengannya. Allah berfirman, ***"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah,*** yaitu Al-Qur`ān yang merupakan nikmat dan hadiah terbesar yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya***, "dan rahmat-Nya"*** yaitu agama, iman, ibadah, cinta kepada-Nya, serta pengetahuan tentang-Nya ***"hendaknya dengan itu mereka bergembira***. ***Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan,"*** berupa perhiasan dunia dan kelezatannya.

Nikmat agama yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak ada bandingnya dengan semua yang ada di dunia yang akan segera hilang.

Perintah Allah untuk bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya semata-mata karena hal tersebut bisa melapangkan hati, membuatnya semangat, bersyukur kepada Allah, membuatnya lebih kuat, dan berkeinginan untuk mencari ilmu dan iman supaya keduanya semakin bertambah. Ini merupakan perasaan gembira yang terpuji. Berbeda dengan perasaan gembira dengan syahwat dunia dan kelezatannya, atau senang dengan kebatilan, maka perasaan senang seperti ini adalah tercela.

Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā* tentang kaum Qarun yang berkata kepadanya,

﴿لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ٧٦﴾

"Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." (Al-Qaṣaṣ: 76).

Dan seperti firman Allah *Ta'ālā* tentang orang-orang yang bangga dengan kebatilan yang bertentangan dengan risalah para rasul,

﴿فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ٨٣﴾

"Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya." (Gāfir: 83).

2. Mengamalkan Al-Qur`ān

﴿يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ﴾

"Mereka membacanya sebagaimana mestinya," (Al-Baqarah: 121).

Yakni mengikutinya dengan sebenar-benarnya. Tilawah artinya mengikuti. Mereka menghalalkan yang dihalalkan Al-Qur`ān dan mengharamkan yang diharamkannya. Mengamalkan hukum-hukum yang telah jelas, dan beriman dengan petunjuk yang belum jelas. Mereka mengetahui nikmat Allah dan mensyukurinya serta beriman kepada semua Rasul. Mereka tidak membeda-bedakan para Rasul. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya, bukan orang yang mengatakan,

﴿نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ﴾

"Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami. Dan mereka ingkar kepada apa yang diturunkan setelahnya (Al-Qur`ān)." (Al-Baqarah: 91).

3. Mengagungkan Al-Qur`ān

﴿وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur`ān, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (Al-A'rāf: 204).

Perintah ini sifatnya umum bagi setiap orang yang mendengar ayat Allah dibaca, maka ia diperintahkan untuk menyimak dan diam.

Perbedaan *istimā'* (mendengar) *inṣāt* (diam) adalah:
- *Inṣāt* (diam) merupakan sikap diam yang nampak dari luar dengan tidak berbicara serta tidak melakukan kesibukan yang menggangu pendengaran.

- Sedangkan *istimā'* (mendengar) adalah mendengarkan dengan seksama, menghadirkan hati, dan mentadaburi apa yang disimaknya.

Orang yang melakuan dua hal ini ketika Al-Qur`ān dibaca, maka ia akan mendapat kebaikan yang banyak, ilmu yang melimpah, keimanan terus menerus terbaharui, petunjuk yang bertambah, serta pemahaman masalah agama. Oleh karena itu, Allah memberikan rahmat karena sikap *inṣāt* dan *istimā'*. Hal ini menunjukkan bahwa siapa yang dibacakan kepadanya Al-Qur`ān, namun ia tidak menyimak dan tidak diam, maka ia terhalang dari rahmat Allah karena kehilangan kebaikan yang banyak.

Dan yang paling ditekankan lagi, yaitu menyimak Al-Qur`ān dalam shalat jahriyah saat imam membacanya. Ia diperintahkan untuk bersikap *inṣāt*. Bahkan banyak ulama yang mengatakan bahwa sesungguhnya fokus melakukan *inṣāt* lebih utama daripada membaca Al-Fātiḥah dan lainnya.

4. Tidak Meninggalkan Al-Qur`ān

﴿وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ٣٠﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`ān ini diabaikan'." (Al-Furqān: 30).

Dan Rasul (Muhammad) berkata, memanggil Tuhannya, mengadu kepada-Nya terkait tindakan kaumnya yang berpaling dari Al-Qur`ān, dan dia juga menyayangkan kaumnya bersikap demikian, ***'Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku***, yang mana aku diutus untuk memberikan petunjuk dan menyampaikan risalah kepada mereka, ***telah menjadikan Al-Qur`ān ini diabaikan,'*** yakni mereka berpaling dan meninggalkannya. Padahal, mereka berkewajiban untuk tunduk kepada hukumnya dan menyambut hukum-hukumnya serta berjalan di belakangnya.

Allah berfirman kepada Rasulullah untuk menghiburnya dan mengabarkan bahwa mereka memiliki contoh umat terdahulu, yang berbuat seperti apa yang mereka perbuat.

5. Tadabbur dan Berfikir

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ ٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`ān, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (Muḥammad: 24).

Tidakkah mereka yang berpaling dari Al-Qur`ān itu mentadaburkan dan memperhatikannya secara benar? Sesungguhnya, jika mereka mentadaburkannya, niscaya dia akan menunjuki mereka kepada semua

kebaikan, dan melarang mereka dari semua keburukan, memenuhi hati mereka dengan iman dan keyakinan, menyampaikan mereka kepada tujuan yang tinggi, karunia yang berharga, serta menjelaskan jalan yang bisa mengantarkan mereka kepada Allah, ke surga-Nya, dan kepada penyempurna dan perusaknya. Juga menjelaskan kepada mereka jalan yang bisa mengantarkan kepada azab dan segala sesuatu yang diperingatkan darinya. Juga memberikan pengetahuan kepada mereka tentang Tuhan mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta kebaikan-Nya. Akan membuat mereka merindukan pahala yang agung, serta membuat mereka takut dari siksaan yang keras.

Ataukah hati mereka sudah terkunci? Yakni hati itu telah terkunci bersama keburukan di dalamnya, tidak bisa menerima kebaikan lagi selamanya. Ini kenyataannya.

6. Mentartilkan Al-Qur`ān

﴿وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ٤﴾

"Dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil: 4).

Membaca Al-Qur`ān dengan tartil akan menghasilkan tadabur dan tafakur serta menggerakkan hati dengannya, beribadah dengan ayat-ayatnya, juga persiapan yang matang untuknya.

DOA

Adab Ke–54: Adab-adab terkait Doa

1. Yakin Akan Dikabulkan

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (Al-Baqarah:186).

Ini merupakan jawaban sebuah pertanyaan. Sebagian sahabat bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita hanya bermunajat (berdoa pelan), atau jauh sehingga kita harus memanggilnya?"* Maka Allah menurunkan ayat ini. *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat."*

Karena Allah Mahadekat, Maha Menyaksikan, mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi, mengetahui mata yang khianat dan yang disembunyikan oleh hati. Dia Mahadekat dengan orang yang berdoa kepada-Nya, dengan menjawab doanya. Oleh karena itu Allah berfirman, ***" Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."***

Doa ada dua jenis: doa ibadah dan doa permintaan. Kedekatan juga ada dua jenis: dekat dengan ilmu-Nya dari semua hamba-Nya, dan dekat dengan orang yang menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan jawaban, pertolongan dan taufik.

Barang siapa yang berdoa kepada-Nya dengan hati yang hadir, doa yang disyariatkan, dan tidak ada penghalang yang menolak doa seperti makanan yang haram dan sebagainya, maka Allah telah berjanji akan menjawab doanya, khususnya jika ia melakukan sebab-sebab terkabulnya doa, yaitu dengan memenuhi panggilan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan perkataan dan perbuatannya. Serta dengan beriman kepada-Nya yang menyebabkan doanya dikabulkan.

Oleh karena itu, Allah berfirman, ***"Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."***

Mereka akan mendapatkan petunjuk kebenaran, yaitu hidayah kepada keimanan dan amal saleh, serta hilanglah keburukan yang menghilangkan keimanan dan amal saleh. Karena iman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya adalah sebab untuk mendapatkan ilmu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqān (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil)." (Al-Anfāl: 29).

2. Tidak Berlebih-lebihan dalam Berdoa

﴿ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'rāf: 55).

Doa mencakup jenis doa permintaan dan doa ibadah. Allah memerintahkan dalam berdoa kepada-Nya ***"dengan berendah diri"***, yakni ngotot dalam meminta dan terus-menerus melakukan ibadah, serta ***"suara yang lembut,"*** yakni tidak mengeraskan suara terang-terangan, karena dikhawatirkan ria, akan tetapi pelan-pelan dan ikhlas karena kepada Allah.

"Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," yakni melampaui batas dalam setiap perkara. Di antara sikap melampaui batas adalah seorang hamba yang meminta kepada Allah sesuatu yang tidak baik untuknya, berlebih-lebihan dalam meminta, atau keterlaluan dalam mengeraskan suara. Semua ini termasuk dalam sikap melampaui batas yang terlarang.

3. Memulai Doa untuk Dirinya Lebih Dahulu

﴿قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي وَأَدۡخِلۡنَا فِي رَحۡمَتِكَۖ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١٥١﴾

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang." (Al-A'rāf: 151).

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (Al-Ḥasyr: 10).

﴿رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارَۢا ٢٨﴾

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Nūḥ: 28).

4. Memulai Doa dengan Tawasul Pakai *Asmā`ul Ḥusnā*

﴿وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٨٠﴾

"Dan Allah memiliki Asmā`ul Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā`ul Ḥusnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'rāf:180).

Ini penjelasan keagungan Allah dan keluasan sifat-sifat-Nya, bahwa Allah memiliki nama-nama terbaik. Untuk-Nya setiap nama terbaik. Kaidah nama terbaik adalah setiap nama yang menunjukkan sifat kesempurnaan yang agung, dengan demikian nama-nama itu menjadi yang terbaik. Jika sebuah nama tidak menunjukkan (mengandung) makna sifat, tapi hanya sebuah ciri (untuk penyebutan) saja, maka nama itu bukan yang terbaik. Begitu pula, jika nama-nama itu menunjukkan sifat yang bukan sifat kesempurnaan, tetapi sifat kekurangan,

atau sifat ambigu yang mengandung pujian sekaligus cercaan, maka nama-nama tersebut juga bukan nama terbaik. Jadi, semua nama-nama Allah menunjukkan semua sifat yang terkandung di dalamnya, selaras dengan maknanya secara utuh.

Misalnya nama-Nya ***Al-'Alīm*** (Maha Mengetahui) yang berarti bahwa Allah memiliki ilmu yang meliputi segala sesuatu. Tidak ada yang luput dari ilmu-Nya sekecil zarah pun di langit dan di bumi.

Dan seperti ***Ar-Rahīm*** (Yang Maha Penyayang), yang berarti Allah memiliki rahmat yang agung yang sangat luas bagi segala sesuatu.

Dan seperti ***Al-Qadīr*** (Yang Mahakuasa), yang berarti Allah memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada sesuatu pun yang mampu melemahkannya, dan sebagainya.

5. Berlindung kepada Allah *'Azza wa Jalla*

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾﴾

Dan Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gāfir: 60).

Ini salah satu bentuk kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya serta nikmat-Nya yang sangat agung. Dia menyeru mereka kepada segala sesuatu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Dia memerintahkan mereka untuk berdoa kepada-Nya, dengan doa ibadah dan doa permintaan, dan Dia berjanji akan mengabulkan doa mereka, serta mengancam orang yang sombong, tidak mau beribadah kepada-Nya. Allah berfirman, ***"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina".*** Yakni dalam keadaan hina dina. Azab dan kehinaan berkumpul menimpa mereka sebagai balasan atas kesombongan mereka.

6. Memperbanyak Berdoa ketika Lapang

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Yunus *'alaihissalām*,

﴿فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾﴾

"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak bertasbih, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (Aṣ-Ṣaffāt: 143–144).

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, yakni pada masa lalunya dengan beribadah kepada Allah, bertasbih

dan bertahmid kepada-Nya, dan ketika di dalam perut ikan besar, di mana ia mengucapkan,

﴿لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧﴾

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyā`: 87).

... niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit, yakni, niscaya perut ikan jadi kuburannya. Akan tetapi, karena ia bertasbih dan beribadah kepada Allah, maka Allah menyelematkannya. Demikian pula Allah menyelamatkan kaum yang beriman ketika mereka berada dalam kesempitan.

PENUTUP

Inilah mutiara adab yang bisa dikumpulkan dari kitab *Taisīrul Karīmi Ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān,* karangan Syekh Abdurraḥmān As-Sa'di *raḥimahullāhu Ta'ālā*.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang agung, agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena-Nya serta bermanfaat bagi agama Islam dan kaum muslimin.

Selesai dengan izin Allah.

Revisi cetakan kedua buku yang penuh berkah ini selesai pada bulan Sya'ban tahun 1434 H.

Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, serta para sahabatnya.

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: ٩٦٦١١٤٤٥٤٩٠٠+ فاكس: ٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦+ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

MUTIARA ADAB TAFSIR AS-SA’DI

Buku ini berisi kutipan tentang adab-adab dalam kehidupan yang disarikan dari tafsir Syekh Abdurrahman As-Sa’di secara ringkas dan disusun sesuai dengan urutan surah-surah Al-Qur`ān

